



PENGARUH FAKTOR FUNDAMENTAL TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR OTOMOTIF DAN KOMPONEN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Nur Awani

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jl. Limau II, Kramat Pela, Kebayoran Baru, Jakarta, Indonesia

*nurawani59@gmail.com

Diterima: November 2019. Disetujui: November 2019. Dipublikasikan: Desember 2019.

ABSTRACT

This research discusses the influence of fundamental factors on stock prices in manufacturing companies in the muscular and component sub sectors. This study aims to determine the effect of debt to equity ratio and earnings per share on stock prices in the period 2013-2017. The population in this study consisted of 13 companies and the sampling was done using the purposive sampling method. The samples used were 6 automotive sub-sector companies and components in the 2013-2017 period. This type of research is quantitative by using multiple linear regression analysis test. The results of the study stated that the debt to equity ratio partially had no effect on stock prices and earnings per share partially had a significant effect on stock prices. While simultaneous debt to equity ratio and earnings per share have a significant effect on stock prices.

Keywords: *Debt to Equity Ratio; Earning Per Share; Share Prices.*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang pengaruh faktor fundamental terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *debt to equity ratio* dan *earning per share* terhadap harga saham pada periode tahun 2013-2017. Populasi pada penelitian ini terdiri dari 13 perusahaan dan penarikan sampel yang dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel yang digunakan sebanyak 6 perusahaan sub sektor otomotif dan komponen periode 2013-2017. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan uji analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa *debt to equity ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham dan *earning per share* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan secara simultan *debt to equity ratio* dan *earning per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Kata Kunci: *Debt to Equity Ratio; Earning Per Share; Harga Saham.*

PENDAHULUAN

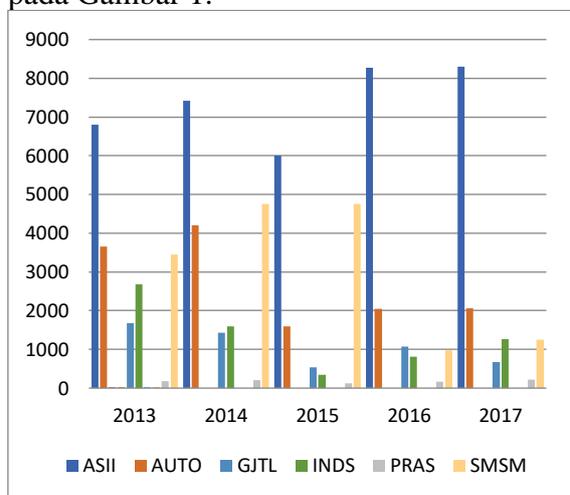
Pada zaman globalisasi ini persaingan dalam dunia usaha berkembang dan mengalami persaingan yang sangat ketat.

Karenanya banyak para pelaku ekonomi yang melakukan berbagai cara agar tercapainya tujuan usaha dan dapat bertahan dalam kelangsungan hidupnya. Dunia industri saat ini mengalami perkembangan

yang sangat pesat. Untuk terjadinya keberhasilan disuatu dunia industri, maka pelaku industri dituntut untuk lebih inovatif dan kreatif untuk menciptakan produk yang lebih unggul dari pelaku industri pesaing.

Salah satu industri yang mengalami persaingan tersebut adalah industri otomotif. Hal ini dikarenakan banyaknya pelaku usaha yang memasuki sektor industri otomotif. Otomotif sendiri adalah sebuah industri yang bergerak dalam memproduksi kebutuhan masyarakat berupa kendaraan sebagai alat transportasi (Fitty dan Heven, 2016 dalam Ratifah, 2018).

Pada umumnya perusahaan memerlukan modal untuk memenuhi kebutuhan operasional, kegiatan perusahaannya dan kebutuhan investasi jangka panjang perusahaan. Untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan, maka perusahaan akan melakukan cara berinvestasi. Dalam berinvestasi para investor perlu memerhatikan harga saham. Karena harga saham mencerminkan nilai suatu perusahaan. Para investor perlu memperhatikan dan memilih saham-saham mana yang dapat menguntungkan secara optimal untuk dana yang diinvestasikan. Grafik harga saham sub sektor otomotif dan komponen periode 2013-2017 dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Harga Saham Subsektor Otomotif dan Komponen Periode 2013-2017

Harga saham yang memiliki pola pergerakan yang selalu meningkat dari waktu ke waktu adalah harga saham yang menguntungkan bagi para investor. Harga saham juga dipengaruhi oleh faktor fundamental, yaitu indikator rasio keuangan pada suatu perusahaan atau kinerja keuangan. Dalam berinvestasi diperlukan analisis dalam mengukur nilai saham dan salah satu analisis untuk mengukur nilai saham tersebut dapat dilakukan dengan analisis fundamental.

Faktor-faktor fundamental yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio utang terhadap modal yang digunakan untuk menghitung seberapa banyak perusahaan didanai oleh hutang. Selain DER ada pula *Earning Per Share* (EPS) yaitu rasio yang memberitahukan berapa keuntungan yang didapat oleh investor dalam per lembar saham.

Rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu perbandingan antara utang dan ekuitas. Rasio DER dapat digunakan untuk menunjukkan tingkat risiko dalam suatu perusahaan. Semakin rendah nilai DER pada suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menjamin utangnya dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Sedangkan jika DER semakin tinggi maka semakin tinggi juga risiko keuangan dalam suatu perusahaan (Nurfadillah, 2011).

Earning Per Share (EPS) dalam suatu perusahaan dapat digunakan untuk menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham perusahaan (Tandelilin, 2001: 241). Perusahaan yang stabil akan memperlihatkan kondisi stabilitas pertumbuhan EPS, sedangkan perusahaan yang tidak stabil akan memperlihatkan pertumbuhan yang fluktuatif (Susilowati dan Turyanto, 2011).

Menurut (Jogiyanto dalam Raharjo, 2013) asumsi dari *signaling theory* adalah para manajer perusahaan memiliki informasi yang lebih akurat mengenai

perusahaan yang tidak diketahui oleh pihak luar (investor). Hal ini akan mengakibatkan suatu asimetri antar pihak-pihak yang berkepentingan. Asimetri informasi merupakan suatu kondisi dimana informasi privat yang hanya dimiliki investor-investor yang hanya mendapat informasi saja.

Tabel 1. Tingkat DER, EPS dan Harga Saham Otomotif Periode 2013-2017

Nama Perusahaan	Tahun	DER	EPS	Harga Saham
ASII	2013	1,015	550,766	6800
	2014	1,294	546,518	7400
	2015	0,939	385,662	6000
	2016	0,871	452,084	8275
	2017	0,891	572,207	8300
AUTO	2013	0,320	219,517	3650
	2014	0,418	198,436	4200
	2015	0,413	66,954	1600
	2016	0,386	100,3	2050
	2017	0,372	113,653	2060
GJTL	2013	1,681	34,529	1680
	2014	1,681	77,441	1425
	2015	2,246	-89,912	530
	2016	2,197	179,798	1070
	2017	2,197	12,921	680
INDS	2013	0,253	0,281	2675
	2014	0,248	0,194	1600
	2015	0,33	0,002	350
	2016	0,197	0,075	810
	2017	0,135	0,173	1260
PRAS	2013	0,957	0,188	185
	2014	0,876	0,161	204
	2015	1,125	0,091	125
	2016	1,303	-0,038	170
	2017	1,28	-0,046	220
SMSM	2013	0,689	234,93	3450
	2014	0,525	292,036	4750
	2015	0,541	4007,202	4760
	2016	0,427	96,443	980
	2017	0,336	87,206	1255

Sumber: Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)

Dari tabel 1 diketahui bahwa pada periode tertentu dapat dilihat bahwa ketika perusahaan melakukan kebijakan untuk menaikkan DER pada perusahaan, maka hal tersebut menjadikan harga saham meningkat. Pada periode lainnya ketika perusahaan melakukan kebijakan untuk menurunkan DER harga saham perusahaan juga mengalami penurunan.

Hal tersebut terjadi juga pada tingkat EPS yang mana ketika perusahaan melakukan kebijakan untuk menaikkan

EPS pada perusahaan, maka hal tersebut menjadikan harga saham menurun.

Pada periode lainnya ketika perusahaan melakukan kebijakan untuk menurunkan EPS harga saham perusahaan mengalami peningkatan. Maka dapat dikatakan adanya data yang tidak sesuai atau tidak sejalan dengan teori yang merupakan permasalahan dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen periode 2013-2017 berkaitan dengan **“Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham”**.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian asosiatif. Variabel dan penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif karena didalamnya terdapat perhitungan data penelitian yang berupa angka-angka. Macam-macam variabel dalam penelitian dapat dibedakan menjadi:

1. Variabel Independen

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning per Share* (EPS). Menurut Sitanggang (2014: 23) *debt to equity ratio* merupakan rasio antara total utang dengan total ekuitas dalam perusahaan yang memberikan gambaran perbandingan antara total utang dengan modal sendiri (*equity*) perusahaan. Semakin besar rasio ini berarti semakin besar peranan utang dalam membiayai aset perusahaan dan sebaliknya.

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Menurut Lara Monica,dkk (2017) menyatakan bahwa laba per saham atau *earning per share* (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan pembagian laba untuk setiap saham. Semakin

tinggi nilai EPS tentu saja menyebabkan semakin besar laba dan kemungkinan peningkatan jumlah deviden yang diterima pemegang saham.

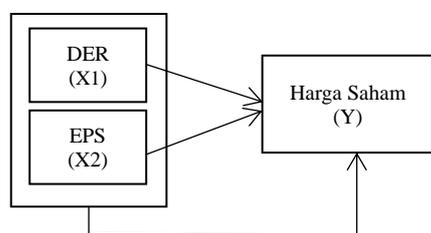
$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

2. Variabel Dependen

Dalam hal ini variabel dependen juga disebut sebagai variabel output, kriteria dan konsekuen. Dengan kata lainnya dapat disebut juga sebagai variabel terikat. Variabel tersebut merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat. Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah harga saham.

Harga saham adalah harga selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik (apapun posisinya) dari suatu perusahaan yang menerbitkan kertas (saham) tersebut sesuai dengan posisi kepemilikannya yang tertera pada saham tersebut (Sawidji Widiatmodjo, 2015: 43).

Kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antara *debt to equity ratio* dan *earning per share* terhadap harga saham adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Model Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua Perusahaan Manufaktur sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2017 yang berjumlah sebanyak 13 perusahaan.

Metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Judgement Sampling*, yaitu salah

satu jenis yang mana penelitian memilih sampel berdasarkan penilaian terhadap beberapa kriteria anggota sampel yang disesuaikan dengan maksud penelitian (Mudrajat Kuncoro, 2013: 139). Kriteria yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013-2017.
2. Perusahaan sektor otomotif dan komponen yang memiliki saham syariah
3. Perusahaan memiliki data laporan keuangan lengkap yang diperlukan untuk perhitungan yang sesuai dengan model yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2. Daftar Sampel Perusahaan

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	ASII	Astra Internasional Tbk
2.	AUTO	Astra Otoparts Tbk
3.	GJTL	Gajah Tunggal Tbk
4.	INDS	Indospring Tbk
5.	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk
6.	SMSM	Selamat Sempurna Tbk

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah pengumpulan data dengan Dokumen yang akan diteliti adalah laporan keuangan perusahaan sub sektor otomotif dan komponen periode tahun 2013-2017 yang telah dikumpulkan dan dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) (www.idx.co.id).

Alat yang digunakan untuk mengolah data untuk penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda yang menghasilkan nilai koefisien determinasi dan koefisien korelasi. Regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua tau lebih variabel.

Untuk menganalisis data yang ada dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengelolaan data melalui program

SPSS (*Software Program Service Solution*) versi 20.0.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁: *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

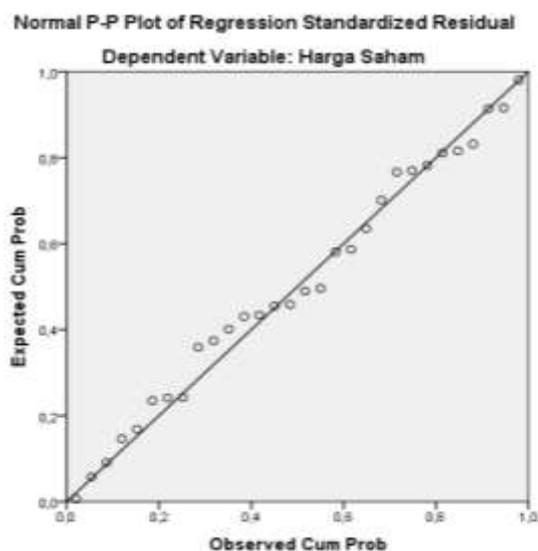
H₂: *Earning Per Share* (EPS) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

H₃: DER dan EPS secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Berikut ini adalah hasil uji asumsi klasik:



Gambar 3. Uji Normalitas

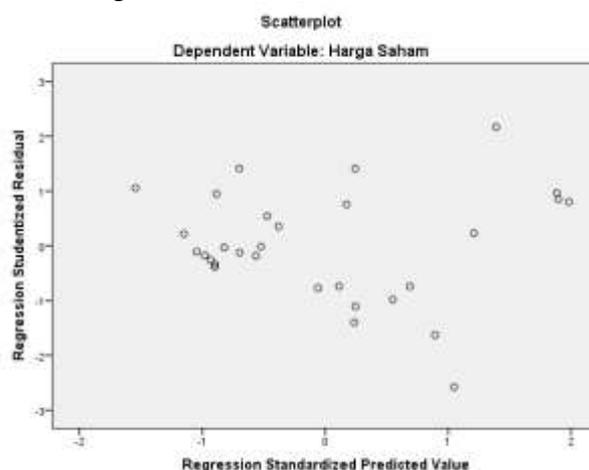
Dari Gambar 3 dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis dan mengikuti arah garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa residual pada model regresi tersebut terdistribusi secara normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Uji kenormalan data juga bisa dilakukan dengan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Hasil uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1	DER	,979 1,022
	EPS	,979 1,022

a. Dependent Variable: Harga Saham

Dapat dilihat pada tabel diatas kedua variabel bebas/independen memiliki nilai VIF < 10 atau tidak ada satupun varibel independen yang bernilai VIF > 10. Sedangkan pada nilai *tolerance*, kedua variabel memiliki nilai *Tolerance* > 0,10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada terjadinya multikolinieritas pada model regresi ini.



Gambar 4. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan Gambar 4 terlihat bahwa grafik *scatterplot* memiliki pola yang tersusun rapi dengan baik diatas maupun dibawah angka nol (0) pada sumbu Y. Maka dengan demikian tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4. Uji Autokorelasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
,713 ^a	,509	,471	968,18045	1,448

a. Predictors: (Constant), Lag_X2, Lag_X1

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* (DW) sebesar 1,448. Sedangkan tabel dengan nilai signifikansi 0,05 dengan jumlah (n)=30,

serta variabel independen (k) = 2 diperoleh hasil $d_L = 1,283$ dan nilai $d_U = 1,566$. Sedangkan kriteria yang sesuai dengan pemenuhan uji autokorelasi adalah nilai DW terletak pada $d_L < DW < d_U$.

Dan hasil uji menghasilkan kriteria $1,283 < 1,448 < 1,566$ yang mana hasil tersebut membuktikan bahwa model tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian ini.

Analisis Regresi

Berikut ini hasil regresi dalam penelitian ini:

Tabel 5. Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-74,981	576,001		-,130	,897
DER	432,393	587,653	,076	,736	,468
EPS	12,397	1,497	,855	8,279	,000

a. Dependent Variable: Harga Saham

Dari hasil tabel diatas maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

$$Y = -74,981 + 432,393X_1 + 12,397X_2$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Angka konstanta sebesar -74,981 menyatakan bahwa jika *debt to equity ratio* (X_1) dan *earning per share* (X_2) nilainya 0, maka harga saham (Y) nilainya sebesar -74,981.
2. *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki koefisien sebesar 432,393. Artinya jika variabel X_1 (DER) menaikkan Rp.1/lembar yang lain ceteris paribus atau dianggap konstan maka akan menaikkan Y (harga saham) sebesar Rp. 432,393/lembar dan sebaliknya.
3. *Earning Per Share* (EPS) memiliki koefisien sebesar 12,397. Artinya jika variabel X_2 (EPS) menaikkan Rp.1/lembar yang lain ceteris paribus atau dianggap konstan maka akan menaikkan Y (harga saham) sebesar Rp. 12,397/lembar dan sebaliknya.

Berikut ini adalah uji hipotesis secara parsial beserta interpretasinya:

1. Variabel X_1 yaitu DER yang diukur berdasarkan t_{hitung} (Tabel 5) $< t_{tabel}$ atau $0,736 < 2,052$ yang mana nilai signifikannya $0,468 > 0,05$ maka H_1 ditolak, yang berarti nilai DER secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham.
2. Variabel X_2 yaitu EPS yang diukur berdasarkan t_{hitung} (Tabel 5) $> t_{tabel}$ atau $8,279 > 2,052$ yang mana nilai signifikannya $0,000 < 0,05$ maka H_2 diterima, yang berarti nilai EPS secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berikut ini uji hipotesis simultan:

Tabel 6. ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	100053735,423	2	50026867,712	34,380	,000 ^b
Residual	39288510,044	27	1455130,002		
Total	139342245,467	29			

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), EPS, DER

Berdasarkan hasil Tabel 6, menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} (34,380) $> F_{tabel}$ 0,05 (2; 27) = 3,349 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_3 diterima yang berarti bahwa DER dan EPS secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Tabel 7. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,847 ^a	,718	,697	1206,28769

a. Predictors: (Constant), EPS, DER

Hasil olahan SPSS pada Tabel 7 menunjukkan bahwa uji koefisien korelasi (R) sebesar 0,847 atau 84,7% yang berarti bahwa korelasi atau hubungan antara variabel dependen yaitu DER dan EPS terhadap variabel independen yaitu harga saham memiliki hubungan sangat kuat.

Nilai adjusted koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,697 atau 69,7%. Hal ini mengartikan bahwa sekitar 69,7% harga saham (Y) dapat dijelaskan DER (X_1) dan EPS (X_2), sedangkan sisanya sebesar 30,3%

dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak teliti.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham

Nilai signifikan untuk pengaruh *Debt to Equity Ratio* (X_1) terhadap harga saham (Y) adalah sebesar $0,468 > 0,05$ dengan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $0,736 < 2,052$ dan nilai koefisien regresi dari variabel ini adalah 432,393. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* (X_1) tidak berpengaruh terhadap harga saham (Y) pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

Tidak berpengaruhnya DER terhadap harga saham terindikasi dari beberapa investor yang memandang bahwa *debt to equity ratio* bukan penghambat atau pemicu minat para investor untuk membeli saham dan tidak akan mempengaruhi harga saham. Sebagian besar para investor menginginkan laba jangka pendek berupa *capital gain* sehingga dalam mempertimbangkan pembelian saham tidak mempertimbangkan DER perusahaan, akan tetapi mengikuti trend yang terjadi di pasar. Hal ini terjadi karena sebagian besar investor lebih berorientasi terhadap *capital gain oriented* bukan *dividend oriented*. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa informasi perubahan DER yang sebagaimana bisa diperoleh dari laporan keuangan tidak berpengaruh pada keputusan atas harga saham di pasar modal Indonesia (Muksal, 2017).

Menurut Putri (2014) tidak berpengaruhnya DER terhadap Harga Saham dan tidak signifikan juga dimungkinkan karena adanya perusahaan yang tidak *solvable*. Perusahaan dikatakan tidak *solvable* jika total hutangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya, sehingga perusahaan tidak sanggup untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Valentino dan Lana (2013), Utara (2017) dan Purwaningsih (2018) yang mana dalam jurnal

penelitiannya mengatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham (Y).

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham

Nilai sig. untuk pengaruh *earning per share* (X_2) terhadap harga saham (Y) adalah sebesar $0 < 0,05$ dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $8,279 > 2,052$ dan nilai koefisien regresi dari variabel ini adalah 12,397. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *earning per share* (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham (Y) perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat EPS maka semakin meningkat minat para investor untuk berinvestasi yang mana hal itu akan membuat harga saham meningkat.

Teori signal (*signaling theory*) menyebutkan bahwa tingginya nilai EPS perusahaan dapat memberikan signal yang baik kepada para investor karena pada umumnya para investor tertarik dengan EPS yang besar. EPS yang besar merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai EPS perusahaan semakin tinggi pula laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham dan akan meninggikan harga saham perusahaan (Perdana dkk, 2013).

Nilai *Earning Per Share* (EPS) yang rendah maka perusahaan akan memperoleh laba yang rendah dan akan menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi yang tidak sejahtera, begitupun sebaliknya jika nilai EPS tinggi akan memperoleh laba yang besar dan menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi yang sejahtera. Kondisi tersebut akan menyebabkan para investor merasa terjamin untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut dan akan mempengaruhi permintaan pasar. Permintaan pasar yang besar akan mengakibatkan harga saham meningkat. Hal tersebut akan menunjukkan bahwa perusahaan yang tingkat *earning per share*nya tinggi akan meningkatkan harga

saham pada perusahaan tersebut (Pratama dkk, 2019).

Hasil Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sukarman dan Siti (2013), Valentino dan Lana (2013), Kasari (2014), Trimurti (2016), Paizal (2017) dan Lesmana (2018) yang mana dalam jurnal penelitiannya mengatakan bahwa *earning per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh DER dan EPS Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji signifikansi (Uji F) diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) (X_1) dan *Earning Per Share* (EPS) (X_2) terhadap harga saham (Y) yaitu sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai $F_{hitung} (34,380) > F_{tabel} 0,05 (2; 27) = 3,349$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) (X_1) dan *Earning Per Share* (EPS) (X_2) terhadap harga saham (Y). Dengan ini variabel independen yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER) (X_1) dan *Earning Per Share* (EPS) (X_2) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham (Y) pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Sedangkan berdasarkan hasil regresi nilai *adjusted R square* sebesar 0,697 yang berarti bahwa kontribusi *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS) secara simultan berpengaruh terhadap harga saham sebesar 69,7%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil uji statistik t menunjukkan variabel X_1 yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER) mendapatkan nilai t_{hitung} sebesar 0,736 dimana lebih kecil dari $t_{tabel} 2,052$ artinya $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,736 < 2,052$ dengan nilai signifikansi sebesar 0,468 yang

mana lebih besar dari 0,05 maka H_1 ditolak, artinya nilai DER secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Tidak berpengaruhnya DER terhadap harga saham terindikasi dari beberapa investor yang memandang bahwa *debt to equity ratio* bukan penghambat atau pemicu minat para investor untuk membeli saham dan tidak akan mempengaruhi harga saham. Karena sebagian besar para investor menginginkan laba jangka pendek berupa *capital gain* sehingga mempertimbangkan pembelian saham tidak mempertimbangkan DER perusahaan, akan tetapi mengikuti trend yang terjadi di pasar. Hal ini terjadi karena sebagian besar investor lebih berorientasi terhadap *capital gain oriented* dan *devidend oriented*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Valentino dan Lana (2013), Utara (2017) dan Purwaningsih (2018) yang mana dalam jurnal penelitiannya mengatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham (Y).

2. Variabel X_2 yaitu *Earning Per Share* (EPS) mendapatkan nilai t_{hitung} sebesar 8,279 dimana lebih besar dari $t_{tabel} 2,052$ artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $8,279 > 2,052$ dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang mana lebih kecil dari 0,05 maka H_2 diterima, artinya nilai EPS secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Teori signal (*signaling theory*) menyebutkan bahwa tingginya nilai EPS perusahaan dapat memberikan signal yang baik kepada para investor karena pada umumnya para investor tertarik dengan EPS yang besar. EPS yang besar merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai EPS perusahaan semakin tinggi pula laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham dan akan meninggikan harga saham perusahaan. Hasil Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh

Sukarman dan Siti (2013), Valentino dan Lana (2013), Kasari (2014), Trimurti (2016), Paizal (2017) dan Lesmana (2018) yang mana dalam jurnal penelitiannya mengatakan bahwa *earning per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

3. Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} (34,380) > F_{tabel} 3,349$, dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_3 diterima yang berarti bahwa *debt to equity ratio* dan *earning per share* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Nilai *Adjusted R Square* (R^2) sebesar 0,697 yang artinya variabel independen (DER dan EPS) mampu menjelaskan variasi variabel dependen (harga saham) sebesar 69,7% , sedangkan sisanya sebesar 30,3% dapat dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat dilihat bahwa setiap perubahan kenaikan atau penurunan DER dan EPS akan berdampak pada harga saham. Hal ini dikarenakan meningkatnya peminat investor pada perusahaan otomotif dan komponen pada periode penelitian. Hasil dari penelitian ini juga guna memperluas dan mengembangkan penelitian sebelumnya.

Adapun saran-saran yang dapat diberikan berkaitan dengan hasil penelitian ini antara lain:

1. Bagi Investor

Dari penelitian yang diperoleh variabel *debt to equity ratio* (DER) terhadap harga saham tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham. Sehingga para investor tidak harus mempertimbangkan variabel DER. Sehingga Para investor diharapkan untuk lebih berkonsentrasi melakukan analisa dengan menggunakan rasio keuangan *earning per share* untuk menganalisis harga saham agar tidak terjadi rugi beli. Karena EPS yang besar merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh variabel *earning per share* (EPS) terhadap harga saham berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Diharapkan bagi perusahaan agar memaksimalkan laba bersih dengan cara meningkatkan penjualan produk agar kepercayaan investor akan meningkat saat melihat hasil kinerja perusahaan dan laporan keuangan. Memaksimalkan laba bersih akan meningkatkan nilai EPS. Tingginya nilai EPS perusahaan dapat memberikan signal yang baik kepada para investor karena pada umumnya para investor tertarik dengan EPS yang besar. Sebaiknya perusahaan agar lebih memanfaatkan dana internal untuk mendanai investasinya dibandingkan dengan berhutang, karena hutang yang tinggi dapat mengakibatkan risiko kebangkrutan yang tinggi dan peminjaman hutang yang tinggi dapat mengakibatkan perusahaan rugi. Para investor juga lebih tertarik dengan laba jangka pendek dibandingkan dengan DER.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dari penelitian yang diperoleh variabel *debt to equity ratio* (DER) terhadap harga saham tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham. Sehingga peneliti selanjutnya diharapkan mempertimbangkan menggunakan variabel DER dalam penelitian selanjutnya. Sedangkan variabel *earning per share* (EPS) terhadap harga saham berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini masih memiliki banyaknya kekurangan. Maka diharapkan untuk penelitian selanjutnya sebaiknya untuk memperpanjang periode penelitian, menambahkan beberapa sampel penelitian dan menambahkan variabel-variabel lain pada penelitian yang dapat mempengaruhi harga saham agar

memperluas penelitian. Sebaiknya penelitian dilakukan dengan menggunakan faktor fundamental yang lebih luas lagi dengan variabel-variabel lain misalnya *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Current Ratio (CR)* dan variabel lainnya yang mempengaruhi harga saham. Diharapkan penelitian selanjutnya mengamati perusahaan lainnya agar dapat mengetahui pengaruhnya lebih jelas lagi.

REFERENSI

- Hidayah, Nurul. (2013). *Pengaruh Debt to Equity Ratio dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Allied Products Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*.
- Hildayanti, Reza dan Dikdik T. (2019). *The Effect of Returning Capital and Debt Ratio on Equity Against Stock Prices (Automotive Survey and Component Sub-Sector) Registered Companies on the Indonesia Stock Exchange for the period 2015-2017*. Bandung.
- Hutapea, Albertha W. dkk. (2017). *Influence of Return on Assets, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover Against Stock Price The Automotive Industry and Components in The Indonesia Stock Exchange*. Jurnal EMBA ISSN 2303-1174. Manado.
- Kuncoro, Mudrajad. (2013). *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi (Edisi Keempat)*. Jakarta:PT Erlangga.
- Ratifah. (2018). *Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Perusahaan Melalui Biaya Modal*. Bandung.
- Sitanggang. (2014). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Susilowati, Yeye dan Tri Turyanto. (2011). *Reaksi Signal Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas Terhadap Return Saham Perusahaan*. Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbankan Vol.3 No.1 hal 17-37. Semarang: Universitas Stikubank.
- Tandelilin, Eduardus. (2001). *Analisa Investasi dan Manajemen Portofolio (Edisi Pertama)*. Yogyakarta: BPFPE.
- Widiatmodjo, Sawidji. (2015). *Pengetahuan Pasar Modal Untuk Konteks Indonesia*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

www.idx.co.id